

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
SANTUN SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI
SMP NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

MOCHAMAT SIDIQ

210314266

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
SANTUN SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI
SMP NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Progam Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

MOCHAMAT SIDIQ

210314266

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

ABSTRAK

Sidiq. Mochamat. 2021. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Santun Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Negeri 2 Ponorogo **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

Kata Kunci: Upaya Guru, Meningkatkan Karakter Santun Siswa, Kegiatan Keagamaan

Keberhasilan suatu bangsa, salah satunya terletak pada mutu pendidikan. Karena mutu pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter santun dan berakhlak terpuji, dan semua itu tidak bisa lepas dari peran seorang guru, karena guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan meningkatnya mutu pendidikan maka karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan akan mudah untuk ditingkatkan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo? Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo?.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman, suatu analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan adalah guru berupaya mengajak siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan membaca Al-Qur'an 5 menit, melaksanakan sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah, membuat laporan ibadah, dan guru memberikan ekstra keagamaan yang bernama ROHIS, guru dan siswa melakukan kegiatan literasi keagamaan setiap jum'at pagi, jum'at beramal setiap hari jum'at, serta selalu mengikuti kegiatan PHBI. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan adalah guru berupaya sebagai suri tauladan, motivator dan evaluator bagi para siswa.



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Mochamat Sidiq
NIM : 210314266
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Santun Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : JUM'AT
Tanggal : 7 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : JUM'AT
Tanggal : 21 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Miftah Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd. I
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

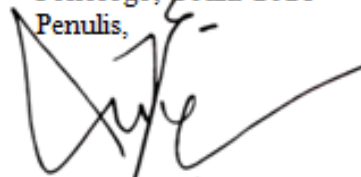
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamat Sidiq
NIM : 210314266
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ Tesis : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER SANTUN SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 2
PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2021
Penulis,



(Mochamat Sidiq)
NIM. 210314266

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mochamat Sidiq
NIM : 210314266
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Santun Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 APRIL 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Mochamat Sidiq

IAIN
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGHANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	11
1. Upaya Guru	11
2. Karakter Santun	19
3. Kegiatan keagamaan	27

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Kehadiran Peneliti	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	33
E. TektikPengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	39

BAB IV : DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum.....	41
1. Sejarah berdi Berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo	41
2. Letak geografis SMP Negeri 2 Ponorogo.....	44
3. Visi Dan Misi dan Tujuan Sekolah	44
4. Profil SMP Negeri 2 Ponorogo.....	45
5. Keadaan Guru dan Siswa SMP Negeri 2 Ponorogo	46
6. Kurikulum SMP Negeri 2 Ponorogo	48
B. Deskripsi Data Khusus	48

1. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo	48
2. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMPN 2 Ponorogo	58

BAB V : ANALISIS DATA

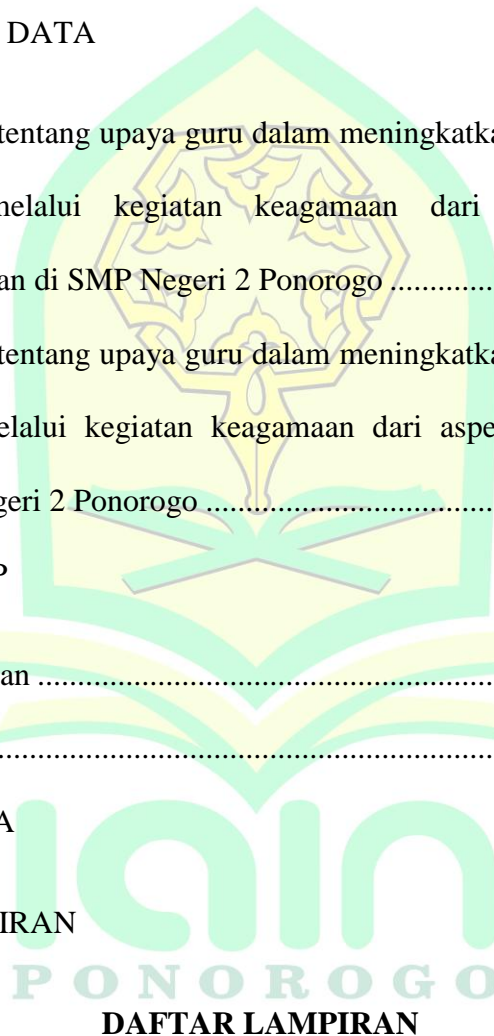
A. Analisis tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo	63
B. Analisis tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo	65

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



NO.	Lampiran
Lampiran: 1	Jadwal Wawancara

Lampiran: 2	Pedoman Wawancara
Lampiran: 3	Transkrip Wawancara
Lampiran: 4	Transkrip Dokumentasi
Lampiran: 5	Surat Ijin Penelitian
Lampiran: 6	Surat Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran: 7	Pernyataan Keaslian Tulisan



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institut of Islamic Studies, McGill University* yaitu sebagai berikut:¹

ء	=	'	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	S	م	=	M
ج	=	J	ض	=	D	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	T	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Z	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

¹Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah STAIN Ponrogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorojo: STAIN Po, 2016), 119-120.

Ta > ' *marbu* > *t* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *ida* > *fa*, huruf tersebut ditulis *t*. Misalnya: فطانة = *fat*}*ana*, فطانة النبي = *fat*}*anat al-nabi*.

Diftong dan Konsonan Rangkap

أو	=	Aw
أي	=	Ay

أو	=	U
أي	=	I

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *d}amma* dan huruf *ya* ' yang didahului *kasra* seperti yang tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

أ	=	A
---	---	---

أي	=	i
----	---	---

أو	=	U
----	---	---

Kata sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa salah satunya terletak pada mutu pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter santun dan berakhlak terpuji. Mutu pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan individu, berbangsa maupun bernegara. Pendidikan adalah proses manusia mengenali diri dengan potensi yang dimiliki, memahami apa yang sedang dihadapi dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan tanpa harus kehilangan identitas dirinya.

Pendidikan dapat menjadikan peradaban sebuah masyarakat bisa terbentuk. Bahkan, disebut-sebut sebagai *agent of change*. Dari institusi pendidikan, diharapkan dapat dibentuk manusia-manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, tidak merampas hak orang lain, jujur, dan mandiri. Institusi pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa kebaikan pada setiap manusia.² Hal ini sejalan dengan Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yakni:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

² Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7-8.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Berdasarkan fungsi pendidikan yang tertera di atas, dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang tersebut. Guru memiliki kewajiban membentuk karakter santun pada siswa dalam aktifitas pendidikan di sekolah agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter santun untuk diterapkan dalam kehidupan di sekolah ataupun kehidupan sehari-hari.

Menurut Theodore Roosevelt dalam Thomas Lickona, mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan masyarakat”.⁴

Salah satu peran guru dalam membentuk karakter santun siswa adalah dengan mengarahkan siswa dalam bentuk implementasi keagamaan. Pembudayaan karakter santun dapat berupa kebijakan atau aturan dengan segala sanksinya, namun yang lebih penting harus melalui keteladanan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, perilaku bersih dan sehat, serta adil, merupakan sebagian dari pendidikan karakter santun yang selama ini masih sulit dilaksanakan.⁵

³Undang- Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, 3.

⁴ Thomas Lichona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo; ed. Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 162- 164.

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis karakter untuk membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya pandai dalam bidang akademik, akan tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji. Adapun kegiatan keagamaan dan proses yang telah dilakukan sebagai budaya di SMP Negeri 2 Ponorogo sebagai upaya untuk meningkatkan karakter santun siswa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa yaitu: a) Siswa dibimbing oleh guru untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan membaca Al-Qur'an 5 menit, b) Siswa dibimbing oleh guru untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, c) Siswa dibimbing oleh guru untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, d) Siswa dibimbing untuk membuat laporan ibadah harian yang dilaporkan kepada wali kelas setiap minggunya untuk dievaluasi, e) Guru memberikan ekstra keagamaan untuk siswa yang dinamakan dengan istilah "ROHIS", f) Guru dan siswa melakukan kegiatan literasi keagamaan setiap jum'at pagi, g) Guru dan siswa melakukan kegiatan jum'at beramal setiap hari jum'at, dan h) Guru dan siswa selalu ikut serta dalam kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di sekolah.

Berbagai prestasi telah dicapai oleh civitas akademik SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang penting dalam rangka menumbuhkan, membangun, dan membina siswa untuk bermotivasi tinggi dalam memiliki karakter sopan agar dapat berprestasi dalam akademik maupun berbagai macam perlombaan dalam bidang keagamaan ataupun ekstra lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Santun Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini antara lain:

1. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo.
2. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan, yaitu :

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya :

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dalam upaya pembentukan karakter santun siswa. Adapun secara detail manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan sumbangan pikiran sekaligus masukan dalam program kegiatan keagamaan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembentukan karakter santun dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada pendidikan karakter santun.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga pendidikan

Memberikan kontribusi pemikiran atas konsep program kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter santun. Serta memberikan masukan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam menerapkan program kegiatan keagamaan yang lebih baik disekolah.

b. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan program kegiatan keagamaan di sekolah untuk pembentukan karakter santun pada lembaga pendidikan guna mewujudkan tujuan dan cita- cita pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari lima bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub- sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, serta dikemukakan pembahasan seperti: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian,dan sistematika. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab kedua, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berisi tentang pengertian guru, tugas dan tanggung jawab guru, kode etik guru, pengertian karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian santun, pengertian kegiatan religius atau keagamaan, unsur-unsur keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan- tahapan penelitian.

Bab keempat, bab ini merupakan penjelasan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum meliputi: Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo, letak geografis SMP Negeri 2 Ponorogo, visi, misi dan tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo, profil SMP Negeri 2 Ponorogo, keadaan tenaga pendidik (guru), pegawai dan siswa dan kurikulum SMP Negeri 2 Ponorogo. Dan deskripsi data khusus yang meliputi: deskripsi data tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo dan deskripsi data tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan yang meliputi analisis data tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2

Ponorogo dan analisis tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Bab keenam, berisi penutupan yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak yang terkait. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindak lanjuti kasus yang diteliti.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan telaah pustaka, sebagai berikut:

Nama : Sugeng Widodo

NIM : 210308232

Judul : Aktualisasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan di SMPIT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa latar belakang kegiatan halaqah di SMPIT Darut Taqwa Jenangan Ponorogo adalah bentuk kepedulian akan masa depan para generasi muda di era sekarang ini yang sudah banyak yang tidak berpedoman pada nilai- nilai ajaran islam. Untuk bentuk- bentuk kegiatan siswa- siswi ketika halaqah adalah tilawah, kultum, tadabur, taujih (pengarahan), diskusi, mutaba'ah, pemberian hadiah, rihlah, pengumpulan infaq.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sugeng Widodo ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yang sama- sama mengkaji mengenai pendidikan karakter. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian saudara Sugeng pendidikan karakter melalui kegiatan halaqah,

sedangkan penulis yang membahas jabat tangan tangan untuk pembentukan karakter.

Nama : Akrim Ulfa Diana

NIM : 210612054

Judul : Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus Di SD Ma'arif Ponorogo)

Dari hasil penelitian ditemukan pelaksanaan internalisasi nilai- nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo dengan melakukan pembiasaan kegiatan- kegiatan keagamaan, di antaranya: sholat dhuha berjama'ah setiap pagi, *tartil Al- Qur'an* ketika masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur berjama'ah, pembiasaan berjabat tangan (mushafahah) dengan guru, perilaku keseharian mulai dari tutur kata, perilaku, akhlak dan ada program- program khusus untuk peserta didik sesuai dengan jenjang kelas masing- masing. Selain itu *ustad-ustadah* memberikan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Akrim Ulfa Diana ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis, yang sama- sama mengkaji pendidikan karakter dan budaya sekolah. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian saudara Akrim Ulfa Diana internalisasi nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, sedangkan penulis lebih spesifik lagi yakni, pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter.

B. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.⁶

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing⁷. Guru adalah komponen manusia yang ikut berperan dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicitakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2002 hlm : 1250

⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), 2009. hlm : 138

kemampuan tersebut guru perlu, membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan professional.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik professional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam menjalankan tugas sebagai guru atau pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang harus di embanya yaitu suatu misi yang mengajak manusia tunduk dan patuh terhadap hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut *Al-Ghazali*, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk *bertagarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini, *Abd.al- RahmanAl-Nahlawi* menyebutkan tugas pendidik meliputi: *Pertama*, tugas mensucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai Agama kepada manusia.⁹

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (bandung; sinar baru, 2003), 13.

⁹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan Bandung* : Alfabeta, 2009. hlm :125

Berangkat dari uraian di atas, maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh *Abd.Al-Rahman Al-Nahlawi* adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran kepada Allah serta menegakan kebenaran.¹⁰

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. “*Zakiah Darjad*, mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu disekolah tempat guru itu mengajar”¹¹ Kompetensi adalah sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang guru agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. “Mengetahui kompetensi guru ada sepuluh profil kemampuan dasar bagi seorang guru”

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan disekolah
- 9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

¹⁰Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005. hlm : 19

¹¹Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bion Aksara, 1987. hlm : 13 - 14

- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran”.¹²

Menurut Asnawir, ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- 1) Kompetensi di bidang kognitif yaitu kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seorang guru meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar murid, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hasil berkenaan dengan tugas dan profesinya yang meliputi: menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk mengetahui hasil pekerjaannya.
- 3) Kompetensi perilaku, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan alat Bantu/media pengajaran, bergaul/berkomunikasi dengan teman menumbuhkan semangat belajar murid, menyusun perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi kelas¹³.

¹²Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004. hlm : 164

¹³ Kholifah, Siti. *Program Imtaq Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Plaret Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta, 2011. Skripsi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

c. Kode Etik Guru

Dalam buku landasan organisasi (PGRI) terdapat kode etik guru di antaranya adalah:¹⁴

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk memebentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
 - a) Guru menghormati hak individu dan keperibadian anak didiknya masing-masing.
 - b) Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmaniah dan rohaniah) bagi anak didinya.
 - c) Guru harus menghayati dan mengamalkan pancasila.
 - d) Guru dengan bersungguh-sungguh mengintensifkan pendidikan moral pancasila bagi anak didiknya.
 - e) Guru melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi anak didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
 - f) Guru membantu madrasah di dalam usaha menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik.
- 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
 - a) guru menghargai dan memeperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.

¹⁴ Wahida Syafitri Ar Harahap. (2016). *Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung* (Skiripsi), Medan. Uin-su, h. 32.

- b) Guru hendaknya luwes di dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
 - c) Guru memberi pelajaran di dalam dan di luar madrasah berdasarkan kurikulum tanpa membeda-bedakan jenis dan posisi orang tua muridnya.
- 3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- a) Komunikasi guru dan anak di dalam dan di luar madrasah dilandaskan pada rasa kasih sayang.
 - b) Untuk berhasilnya pendidikan, maka guru harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.
 - c) Komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan anak.
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan madrasah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- a) Guru menciptakan suasana kehidupan madrasah sehingga anak didik betah berada dan belajar di madrasah.
 - b) Guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan anak didik.
 - c) Pertemuan dengan orang tua murid harus diadakan secara teratur.

- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar madrasahnyapun dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- a) Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan.
 - b) Guru turut menyebarkan program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.
 - c) Guru harus berperan agar dirinya dan madrasah dapat berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
 - d) Guru turut bersama-sama dengan masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas.
- 6) Guru secara sendiri-sendiri dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- a) Guru melanjutkan studinya dengan: membaca buku-buku, mengikuti lokakarya, seminar, gerakan kopensi, dan pertemuan pertemuan pendidikan dan keilmuan lainnya. mengikuti penataran, mengadakan kegiatan penelitian.
 - b) Guru selalu bicara, bersikap, dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.

Dari pemaparan singkat di atas, bisa dilihat kalau menjadi guru itu tidaklah mudah. Guru itu tidak hanya sekedar bisa mengajar atau memaparkan materi dengan baik di dalam ruangan kelas, tapi guru harus bisa memikul tugasnya sebagai seorang psndidik dengan amanah. Sebab itu,

semua orang tahu, jika tugas seorang guru ini sangat mulia dan membutuhkan profesionalitas dalam menjalankan profesi tersebut. Seorang guru profesional tidak hanya bisa mengajar di dalam kelas, tapi bisa juga memahami dan mengimplementasikan apa yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.¹⁵ “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa: “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (Pasal 2 UU RI No. 14: 2005)

Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah, sumber daya manusia yang harus dikelola ialah kepala sekolah, tenaga pengajar, pegawai, pelayan dan murid, serta lain-lain. Proses manajemen yang akan dilakukan pada sumber daya manusia disekolah ini berbeda dengan sumber daya pada organisasi yang lain. Adapun proses tersebut bagaimana yang telah diungkapkan para ahli di atas ialah perencanaan, prekrutan, penyeleksian, penempatan, penilaian kerja, pengembangan, pemberian kompensasi, dan penawaran kolektif. Semua proses manajemen sumber daya manusia saling

¹⁵*Ibid*: h. 33-35.

berkaitan dan saling mendukung dalam mewujudkan tenaga kerja yang profesional dan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.

2. Karakter Santun

a. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹⁶

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.

Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga”berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.¹⁷

Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitanya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus- menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara

¹⁶ Saptono, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Prakti*, (Salatiga: Erlangga, 2011), 17

¹⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 102.

obyektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan¹⁸.

b. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Bertanggung Jawab
- 4) Bergaya Hidup Sehat
- 5) Disiplin
- 6) Kerja Keras
- 7) Percaya Diri
- 8) Berjiwa Wirausaha
- 9) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif
- 10) Mandiri
- 11) Ingin Tahu
- 12) Cinta Ilmu
- 13) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dengan Sesama
- 14) Patuh pada Norma Sosial
- 15) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain
- 16) Santun
- 17) Demokratis
- 18) Peduli Sosial dan Lingkungan
- 19) Nilai Kebangsaan

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Alikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 15.

20) Nasionalis

21) Menghargai keberagaman.¹⁹

c. Pengertian Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Esensi dari perilaku santun itu sebetulnya hati kita juga. Karena perilaku adalah cerminan hati kita. Jika perilaku itu bermacam-macam, seperti ada yang terpuji, ada yang tercela, maka hatipun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras. Oleh karena itu, budi yang tinggi yang menjadi sendi kepribadian wajib dipelihara dan dipupuk dengan sebaik-baiknya, agar jalanya pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan melalui saluran yang benar dengan berjalan tegak di atas dasar hak dan kuat.²⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi santun siswa

- 1) Pengaruh perkembangan teknologi
- 2) Modernisasi kultur
- 3) Pengaruh lingkungan pergaulan dan teman
- 4) Kurangnya pembiasaan sopan santun di rumah
- 5) Faktor dari guru²¹

d. Ciri-ciri siswa yang memiliki karakter santun terhadap guru antara lain:

- 1) Mengucap salam apabila bertemu dengannya.

¹⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 1-19.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ <http://sahabatagri.blogspot.com/2014/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-santun.html?m=1> diakses , 4 April 2018 pukul 11:05.

- 2) Bertutur kata dan bersikap yang sopan apabila berhadapan dengannya.
- 3) Mendengarkan, menyimak, dan memerhatikan semua perkataan atau penjelasannya ketika mengajar atau berbicara.
- 4) Mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik, tepat waktu, dan sungguh-sungguh.
- 5) Bertanya atau berdiskusi dengan mereka apabila ada hal atau masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan.
- 6) Mengamalkan ilmu yang telah didapat dengan benar.
- 7) Membantu serta mendoakan mereka agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.²²

Selanjutnya, menurut Mohammad Athiyah al-Abrasyi menunjukkan sikap sopan santun kepada guru merupakan akhlak mulia yang harus dilakukan para siswa. Caranya antara lain dengan memberi salam kepada guru, mengurangi percakapan di hadapan guru, tidak menceritakan atau menggunjing keburukan orang lain di hadapan guru dan lainnya, dan jangan pula menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi guru. hal yang demikian dilakukan, agar kehormatan dan martabat guru dapat terpelihara dengan baik yang selanjutnya akan memuliakan dan meninggikan martabat peserta didik.²³

Norma kesopanan sangat penting kita terapkan, terutama dalam bermasyarakat karena norma ini sangat erat kaitannya terhadap

²² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2008), 160-161.

²³ Abudin Nata. *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 184-185.

masyarakat sekali saja kita melanggar terhadap norma kesopanan kita pasti akan mendapat sanksi dari masyarakat semisal “cemoohan” atau yang lainnya.²⁴

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap- sikap sebagai berikut.

1) Keteladanan

Allah swt. Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. **(Al-Ahzab/33: 21).**

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan yang ampuh. Disamping itu, tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak – anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat

²⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 202.

dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter.

2) Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasi harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak berjalan karena kurang disiplin.

3) Pembiasaan

Dorothy Law Nottle dalam Dryden dan Vos menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.

- a) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
- b) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

- c) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- d) Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai
- e) Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya
- f) Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran.²⁵

Ungkapan Dorothy Low Nottle tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan suatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan suatu lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figure dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah maupun ibunya, maka merekapun akan dengan cepat mencontohnya.

Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak – anak adalah kepribadian ayah- ibunya. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata

²⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 28.

pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antara guru maupun antar murid dengan guru. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpoli atau tersistem.

4) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan yang dapat dikatakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar disekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya- budaya yang lain, seperti membangun budaya perilaku yang dilandasi akhlak baik.

5) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai- nilai karakter seperti dalam menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain- lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh

kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan yang lain.²⁶

3. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan.²⁷ Sedangkan pengertian keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.²⁸

Kegiatan keagamaan dengan kata lain aktifitas keagamaan. Aktifitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris “Activity” yang berarti “aktifitas, kegiatan, kesibukan”.²⁹ Dalam ensiklopedi administrasi dikatakan “aktifitas adalah suatu perbuatan yang mengandung maksud tertentu dan memang dikendalikan oleh yang melakukan.”³⁰

Jadi kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh orang perorangan atau kelompok.

b. Unsur-unsur Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan

²⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39- 55.

²⁷ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 475.

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 12.

²⁹ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2011).
10.

³⁰ Pariatra Westra, et al., *Ensiklopedi Administrasi* (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 2012),
14.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan.³¹ Menurut Rosyad Saleh keaktifan adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan dengan sadar, sengaja, serta mengandung suatu maksud tertentu.³²

Ada beberapa unsur yang ditekankan dalam hal keaktifan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan keagamaan yaitu:

1) Keaktifan mengikuti kegiatan atau kehadiran (motivasi atau minat)

Keaktifan siswa mengikuti kegiatan keagamaan, tentunya berkaitan erat dengan motivasi dan minat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar. Sedangkan minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.³³

2) Keaktifan dalam mengikuti proses kegiatan keagamaan (memperhatikan, membaca, menulis, bertanya)

Keaktifan ada dua macam yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani, atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga.³⁴

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan

³¹ *Ibid.*, 26.

³² Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 2003), 20.

³³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 75-76.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 35.

a) Faktor yang berasal dari luar siswa

- Faktor non sosial: meliputi keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat, media.
- Faktor sosial: yang dimaksud di sini adalah faktor manusia dalam hal ini bisa teman, guru, atau orang lain.

b) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

- Faktor fisiologis, meliputi: keadaan jasmani,
- Faktor psikologis, meliputi: minat dan motivasi.³⁵

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dimaksud di sini adalah proses menanamkan nilai-nilai agama Islam yang meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak pada anak yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan tanggung jawab melalui berbagai jenis kegiatan seperti pembiasaan jabat tangan, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah dan jum'at literasi.

c. Pelaksanaan pendidikan keagamaan

Pelaksanaan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan, pelaksanaan. sedangkan dalam pengertian yang lebih rinci menurut *E. Mulyasa* mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi indakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, erattur dan erarah guna mencapai ttujuan

³⁵ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 249-250.

yang diharapkan. implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan.

Sedangkan pendidikan keagamaan dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³⁶



³⁶<http://www.anekamakalah.com/2013/05/pelaksanaan-pendidikan-keagamaan.html?m=1>,(diakses 26-5-2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara “ apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Di dalamnya tidak terdapat perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian, sebagaimana yang terjadi pada metode eksperimen.³⁷ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendak dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.³⁸ Jadi penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi.

Sedangkan penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor

³⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode- Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 203.

³⁸ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³⁹

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁰ Ketika berada di lapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung.⁴¹ Jadi dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, partisipatif penuh serta data sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

³⁹ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁴⁰ *Ibid*, 163.

⁴¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu- Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 121.

C. Lokasi Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Ponorogo yang bertempat di jalan Jendral Basuki Rahmad No 44, Kelurahan Surodikraman, Kecamatan Ponorogo, Kabupatean Ponorogo. Kabupatean Ponorogo. Karena ada keunikan dan kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih, dengan memilih lokasi ini, penelitian diharapkan menemukan hal yang bermakna dan lebih baru dari yang peneliti miliki. Selain itu SMP N 2 Ponorogo merupakan salah satu dari beberapa sekolah favorit yang ada di kota Ponorogo, terbukti dengan banyaknya piala yang di pajang di ruang kepala sekolah yang diraih oleh siswa SMP N 2 Ponorogo. Di satu sisi semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi tolak ukur SMP N 2 Ponorogo untuk lebih meningkatkan prestasi-prestasi gemilang sehingga besar harapan SMP 2 Ponorogo bisa menjadi lebih baik lagi sebagai lembaga pendidikan yang berkompeten seiring perubahan zaman dari waktu ke waktu.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan (orang yang merespon/ jawaban pertanyaan- pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data. Adapun menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dimana data diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subyek peneliti, yang terdiri dari: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.
2. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku perpustakaan dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode penelitian data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi Partisipatif

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Menurut Nawawi & Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur- unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala – gejala dalam objek penelitian.⁴² Observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Fokus perhatian paling esensial dari peneliti kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena

⁴² Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 134.

pada situasi yang tampak. Bahkan, peneliti kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan- kemungkinan yang ada di balik penampakan itu. khususnya pada saat mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti kualitatif harus melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subyek, baik dalam suasana formal maupun santai.⁴³

2. Teknik Wawancara (*interview*)

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah bercakap- cakap secara tatap muka.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁴⁴

Sebagaimana bentuk-bentuk dalam wawancara ada dua yaitu:

⁴³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu- Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 122- 123.

⁴⁴ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 131-132.

- a) Wawancara yang bersifat tertutup terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban responden maupun informan amat terbatas.
- b) Wawancara bersifat terbuka terdiri dari pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberikan kebebasan dalam menjawab.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka, karena dengan cara demikian sesuai dengan peneliti kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Jadi para subjek atau pelaku kejadian mengetahui pula maksud dari wawancara tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen foto dan dokumen-dokumen yang ada di sekolah seperti: profil sekolah, identitas sekolah, tata tertib dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan

⁴⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 137.

menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.⁴⁶

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis yang mengikuti konsep analisis model Miles and Huberman. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah- langkah analisisnya adalah sebagai berikut:⁴⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.⁴⁸

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data (penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah men-display data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam

⁴⁶*Ibid*, 145.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 337- 338.

⁴⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 32.

bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data diorganisasikan secara sistematis dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami.⁴⁹

3. Verifikasi dan Simpulan

Setelah melakukan penyajian data tahap selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan sementara untuk memudahkan pengingatan mengenai temuan yang sudah ditandai. Dengan penarikan kesimpulan, peneliti dapat mencari data kembali untuk menyempurnakan temuan- temuannya sehingga hasil penelitiannya lebih valid.

Kesimpulan sementara dapat dibuat dengan pemamparan deskriptif yang menggambarkan keadaan gejala yang sudah mulai jelas dan dapat didefinisikan oleh peneliti. Penarikan kesimpulan sementara sangat penting agar peneliti tidak melakukan pencarian data yang sudah dianggap jelas dan menjelaskan praduganya. Selanjutnya peneliti melangkah maju untuk menemukan penjelasan yang lebih sempurna terhadap permasalahan yang masih samar, baik pengertiannya maupun karakteristiknya.⁵⁰

⁴⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 184.

⁵⁰ *Ibid*, 156.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, peneliti harus melakukan pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi.⁵¹

Sedangkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵² triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian 3 yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penulusuran awal dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan

⁵¹*Ibid*, 155.

⁵²*Ibid*, 143.

memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.⁵³

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

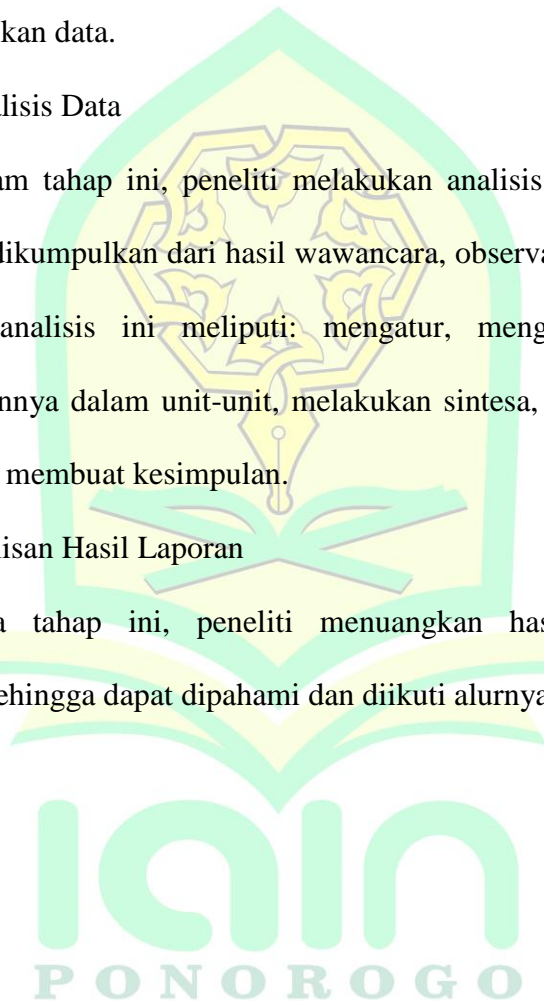
Tahap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih nama yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.⁵⁴



⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 85-93.

⁵⁴ *Ibid*, 94-102.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan SMP Negeri yang tertua di Kabupaten Ponorogo setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960, merupakan sekolah integrasi dari SGB Negeri Ponorogo. Namun demikian apa bila kita ingin mengetahui bagaimana sejarah berdirinya kita tidak dapat memperoleh gambaran yang jelas, data pendukung tidak ada. Sekolah tidak menyimpan Akta Pendirian. Di kantor Dinas Pendidikanpun tidak ada.

Menurut cerita berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo pada tanggal 8 Agustus 1960. Hal yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo ialah karena adanya Program Pemerintah dalam upaya peningkatan mutu calon tenaga guru. SGB ditutup diintegrasikan menjadi SMP. Sebagai pengganti, maka dibuka SGA Negeri dimana jenjang pendidikannya setingkat dengan SLTA.

Pada kurun waktu yang bersamaan, Koperasi Batik “Bakti Ponorogo” membangun Gedung Sekolah di Jalan Batorokatong Ponorogo untuk SMA Negeri Ponorogo (sekarang dikenal dengan nama SMA Negeri 1 Ponorogo). Gedung yang digunakan SMPNegeri 2 Ponorogo sebenarnya diperuntukkan SMA Negeri 1 Ponorogo. Gedung yang dulu

ditempati SGB Negeri Ponorogo Akhirnya dipakai oleh SGA Negeri Ponorogo.

Pada mulanya Gedung Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri 10 ruang (9 ruang kelas, dan 1 ruang untuk kantor (Kantor Tata Usaha, Kantor Guru serta Kantor Kepala Sekolah). Kondisi gedung tersebut telah mengalami upaya perluasan tanah serta jumlah ruang beberapa kali.

Pada tahun 1971 diupayakan pengembangan gedung. Sisa tanah yang ada dimanfaatkan untuk menambah jumlah ruang untuk digunakan sebagai Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, serta Tata Usaha. Dengan demikian ada sisa ruang kelas (dulu digunakan untuk kantor) maka penerimaan siswa kelas 1 tahun pelajaran 1972 ditambah satu kelas, sehingga jumlah kelas keseluruhan menjadi 10 kelas.

Pada tahun 1976 dilakukan perluasan tanah di belakang sekolah yang akhirnya dapat digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru, 1 ruang Laboratorium IPA, serta 1 ruang Perpustakaan. Jumlah ruang kelas menjadi 14 ruang. Tahun 1976 baru penerimaan siswa ditambah dari 4 kelas menjadi 8 kelas (4 kelas masuk pagi dan 4 kelas masuk siang). Jumlah ruang kelas keseluruhan 24 kelas.

Upaya perluasan tanah kembali dilakukan Tahun 1985 dan digunakan membangun ruang ketrampilan. Tahun 1988 dapat membeli tanah kembali dan digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru.

Pada Tahun 1997 perluasan tanah kembali dilakukan, direncanakan agar dapat memenuhi kekurangan ruang kelas. Pada Tahun 2004 dilakukan rehab 4 ruang kelas menjadi 8 ruang kelas. Dan tahun 2006 dibangun lagi 10 ruang. Dengan demikian jumlah rang kelas menjadi 24 sehingga seluruh siswa dapat masuk pagi hari. Pada tahun yang sama SMP Negeri 2 Ponorogo ditetapkan sebagai Rinitisan Sekolah berstandar Nasional.

Kondisi sekolah pada saat ini keadaannya sudah berbeda sekali. Bangunan yang ada pada saat sekarang adalah bangunan baru. Sekarang sudah tidak ada lagi yang dapat mengingatkan kita bagaimana SMP Negeri 2 tempo dulu. Dua ruang yang sekarang masih tersisa sudah tidak layak lagi. Jika saat ini belum dibongkar hanya dikarenakan masih dibutuhkan sebagai gudang selama pembangunan Ruang Serba Guna, dan setelah itu akan dibongkar untuk dijadikan halaman.

Demikianlah asal mula SMP Negeri 2 Ponorogo dan perkembangannya sampai saat ini. Diawali dari kondisi sekolah yang hanya menarik minat anak pedesaan sehingga dijuluki “Sekolah Ndeso” bahkan disebut Sekolah Wedus/ Sekolah Pitik (karena dekat dengan pasar Kambing/ Pasar Ayam). Sekarang SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi sekolah yang diminati oleh para lulusan Sekolah Dasar. Setiap dilaksanakan Penerimaan Peserta Didik Baru, jumlah pendaftar selalu melimpah.⁵⁵

⁵⁵ 01/D/29-X/2018

2. Letak Geografis

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu SMP favorit yang ada di Ponorogo, terletak di Jl. Jendral Basuki Rahmad 44 Ponorogo, tepatnya bersebelahan dengan Komando Distrik Militer (KODIM) 0802 Ponorogo.

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan Sekolah Standar Nasional sejak tahun 2005

SMP Negeri 2 Ponorogo pada tahun 2018 ini sudah memasuki usia yang bisa dibilang tua karena genap berumur 56 tahun pada bulan Agustus ini, dengan umur yang sudah 55 tahun ini tentunya menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Ponorogo adalah sekolah yang matang, baik dari segi usia maupun dari segi akademis, hal ini terbukti dengan selalu adanya terobosan-terobosan dan inovasi strategi pembelajaran yang dinamis dan produktif. Prestasi SMP Negeri 2 Ponorogo juga sudah dikenal luas baik di tingkat daerah maupun nasional.⁵⁶

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Setiap lembaga atau instansi dalam melaksanakan aktifitasnya selalu bertumpu kepada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan adalah visi, misi, dan tujuan yang diemban oleh lembaga atau institusi tersebut.

Visi, misi, dan Tujuan SMPN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut;

⁵⁶ 02/D/29-X/2018

"Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, berakar pada budaya bangsa dan berwawasan lingkungan yang berlandaskan iman dan takwa."

Visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek, yang dapat menjiwai semua warga sekolah untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Misi dari SMPN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif
 - b. Mengembangkan kurikulum berdiversifikasi
 - c. Meningkatkan system pelayanan pendidikan
 - d. Membiasakan sopan santun dengan seluruh warga sekolah
 - e. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga bertanah air Indonesia
 - f. Memiliki wawasan lingkungan yang bersih dan sehat
 - g. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan agama yang dianut⁵⁷
4. Profil Sekolah

Nama sekolah	: SMPN 2 Ponorogo
Nama Kepala Sekolah	: Sutarjo S.Pd M.Pd
Alamat sekolah	: Jl. Jend. Basuki Rachmat no. 44 Ponorogo
kecamatan	: Ponorogo
Kab/kota	: Ponorogo
No. telp/HP	: (0352) 481258
Status Sekolah	: Negeri
Nilai akreditasi	: A

⁵⁷ 03/D/29-X/2018

Luas Lahan	: 5777 m ²
Jumlah Ruang Lantai 1	: 25
Jumlah Ruang Lantai 2	: 23
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
Luas Tanah Terbangun	: 4. 737 m ² ⁵⁸

5. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 2 Ponorogo

Terkait dengan jumlah pendidik yang berada di smp negeri 2 ponorogo sebagai berikut:⁵⁹

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
1. Pendidik	S-2	9
	S-1	47
	D3	1
	D2	2
Jumlah		59

Jumlah siswa tahun pelajaran 2017-2018

Kelas	L	P	Jumlah
7A	15	17	32
7B	18	14	32
7C	18	14	32
7D	18	14	32

⁵⁸ 04/D/29-X/2018

⁵⁹ 05/D/29-X/2018

7E	16	16	32
7F	16	15	32
7G	17	15	32
7H	14	18	32
7I	15	17	32
Jumlah	148	139	287
8A	11	20	31
8B	14	18	32
8C	14	16	30
8D	10	22	32
8E	12	20	32
8F	13	19	32
8G	12	20	32
8H	13	19	32
8I	14	18	32
8J	18	13	31
Jumlah	131	185	316
9A	10	22	32
9B	12	20	32
9C	12	20	32
9D	12	20	32
9E	11	20	31
9F	12	18	30

9G	12	17	29
9H	14	16	30
9I	12	18	30
Jumlah	107	171	278
Jumlah Total	386	495	881

6. Kurikulum SMP Negeri 2 Ponorogo

Kurikulum merupakan komponen yang sangatlah penting bagi peendidikan, oleh karenanya kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, sehingga setiap satuan pendidikan harus mengelola kurikulum dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang dilaksanakan SMP Negeri 2 Ponorogo ini kurikulum yang digunakan adalah sudah menggunakan kurikulum K-13 Kurikulum ini digunakan mulai kelas VII sampai kelas IX yang dilengkapi dengan silabus pada setiap mata pelajaran.⁶⁰

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo

Deskripsi data khusus meliputi kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo, yaitu:

⁶⁰ 06/D/29-X/2018

- a. Guru berupaya membimbing siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan membaca Al-Qur'an.

Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh SMP Negeri 2 Ponorogo sebagai langkah awal dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan tersebut sudah berlangsung sejak awal berdirinya sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Sutarjo S.Pd M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo :

“Kegiatan tersebut sudah dilakukan sejak awal berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo, Durasi waktu berdoa dan membaca Al-Qur'an adalah 10 menit. Doa bersama dan membaca Al-qur'an dilaksanakan tepat jam 7.00 setelah bel masuk berbunyi. Sehingga siswa tidak boleh terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan siswa dapat belajar disiplin masuk sekolah tepat waktu dan melatih siswa untuk mengawali semua kegiatan dengan doa dan perbuatan yang terpuji.”⁶¹

Penjelasan bapak kepala sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo diperkuat dengan wawancara ibu Sri Purwaningsih S.Pd selaku waka kesiswaan, beliau memaparkan:

“Pembiasaan Berdoa dan membaca Al Qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai sudah lama diadakan di SMP Negeri 2 Ponorogo ini, bahkan semenjak tahun pertama berdirinya sekolah ini. Pimpinan terdahulu menginginkan siswa terbiasa dengan perilaku dan adab yang baik, dan tentunya dibutuhkan kerja sama yang baik antara semua warga sekolah dengan orang tua siswa. Sehingga pembiasaan baik tersebut dapat dilanjutkan ketika di rumah.”⁶²

⁶¹ 01/W/29-X/2018

⁶² 02/W/30-X/2018

Kegiatan membaca Al Qur'an dilakukan setiap hari bertujuan bisa menjadi pembiasaan siswa. Hal tersebut dijelaskan oleh Drs. Sutrisno M.Pd, beliau menyatakan bahwa:

“Seluruh siswa dibiasakan untuk berdoa dan membaca Al Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk kebiasaan siswa sehingga dapat menjadi aktivitas rutin di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan tersebut dipimpin oleh guru dan dilaksanakan bersama dengan siswa.”⁶³

Ibu Sri Handayani S.Pd. selaku wakil kurikulum juga menjelaskan bahwa kegiatan tersebut adalah sebagai ciri khas dari SMP Negeri 2 Ponorogo, beliau menjelaskan:

“Kegiatan rutin berdoa dan membaca Al Qur'an 5 menit sebelum pembelajaran memang sesuatu yang simple, akan tetapi tidak semua melakukan kegiatan tersebut, apalagi SMP Negeri 2 Ponorogo adalah sekolah umum bukan sekolah atau madrasah yang berbasis agama. Hal tersebut menjadi poin plus dan ciri khas bagi SMP Negeri 2 Ponorogo.”⁶⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru selalu berupaya mengajak para siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan membaca Al-Qur'an 5 menit, supaya kegiatan tersebut menjadi pembiasaan semua warga SMP Negeri 2 Ponorogo baik di sekolah maupun di luar sekolah.

⁶³ 03/W/02-XI/2018

⁶⁴ 04/W/06-XI/2018

- b. Guru berupaya membimbing siswa untuk melaksanakan sholat dzuha berjamaah.

Sholat dzuha berjamaah dilaksanakan pada saat istirahat, yakni pukul 09.00 sampai dengan 09.30. waktu istirahat lebih lama dikarenakan sholat dzuha dilaksanakan oleh semua warga sekolah, bergantian dalam 3 kelompok sesuai jenjang kelasnya. Sesi pertama kelas IX, sesi kedua kelas VIII dan sesi ketiga kelas VII. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa tidak hanya melaksanakan ibadah wajib saja, melainkan juga istiqomah dalam melaksanakan kegiatan sunnah.

Penjelasan mengenai kegiatan sholat dzuha berjamaah dijelaskan oleh bapak Drs. Sutrisno M.Pd selaku Pembina Rohis SMP Negeri 2 Ponorogo, beliau menjelaskan:

“Untuk pelaksanaan sholat dzuha berjamaah ini dilaksanakan ketika jam istirahat berlangsung. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau sendiri oleh wali kelas yang terjun langsung ke kelas untuk memantau dan mendampingi siswa.”⁶⁵

Bapak Haryono S.Pd. menambahkan langkah beliau dalam memantau dan mendampingi siswa untuk melaksanakan sholat dzuha berjamaah:

“Siswa tidak bisa kalau hanya disuruh tanpa memberikan contoh kepada mereka, maka dari itu selaku wali kelas saya memantau langsung ke kelas untuk mengajak semua siswa melaksanakan sholat dzuha berjamaah, kemudian saya ikut serta dalam menjalankan sholat dzuha berjamaah. Sehingga

⁶⁵ Ibid

siswa merasa hal tersebut memang sudah menjadi hal yang wajib dilakukan.”⁶⁶

Guru agama SMP Negeri 2 Ponorogo, bapak Kateno S.Pd.

menjelaskan bahwa:

“Sholat dzuha dilaksanakan secara berjamaah sejumlah 4 rokaat dua salam. Kemudian dilanjutkan dengan doa setelah sholat dzuha. Bapak guru SMP Negeri 2 Ponorogo secara terjadwal mengimami pelaksanaan sholat dzuha.”⁶⁷

- c. Guru berupaya membimbing siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.

Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan setelah jam istirahat kedua yaitu jam 12.00. Sama halnya dengan sholat dzuha, sholat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah dan dibagi dalam 3 sesi dikarenakan kapasitas masjid sekolah hanya bisa menampung dari sebagian warga sekolah saja. Perbedaannya muadzin dari sholat dzuhur dijadwal urut per kelas dimulai dari kelas IX, seperti yang dijelaskan oleh bapak Drs. Sutrisno M.Pd, beliau menjelaskan:

“Sholat dzuhur berjamaah pelaksanaannya hampir sama dengan sholat dzuha, perbedaannya untuk muadzin pihak sekolah langsung melibatkan siswa untuk melatih siswa menjadi berani dan bertanggung jawab melaksanakan tugas. Muadzin dari sholat dzuhur dijadwal urut per kelas dimulai dari kelas IX. Setelah adzan, sambil menunggu imam dan semua makmum siap dilantunkan pujian yang diikuti oleh semua siswa di masjid.”⁶⁸

⁶⁶ 05/W/07-XI/2018

⁶⁷ 06/W/09-XI/2018

⁶⁸ 03/W/02-XI/2018

Sholat dzuhur adalah sholat yang wajib untuk dilaksanakan, sehingga perlu adanya pengawasan langsung oleh guru, terutama wali kelas. Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Kateno S.Pd, beliau menjelaskan:

“Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah diawasi sendiri oleh wali kelas yang terjun langsung ke kelas untuk memantau dan mendampingi siswa. Ketika bel waktu sholat dzuhur anak-anak langsung keluar membawa kopyah dan mukena dan bergegas mengambil air wudhu secara bergantian. Tugas guru juga memantau pelaksanaan wudhu hingga sholat dzuhur selesai dilaksanakan.”⁶⁹

- d. Guru berupaya membimbing siswa untuk membuat laporan ibadah harian yang dilaporkan kepada wali kelas setiap minggunya untuk dievaluasi.

Laporan ibadah harian akan diserahkan kepada wali kelas dalam setiap akhir pekan. Hal tersebut bertujuan untuk mengontrol aktivitas siswa dalam kegiatan beribadah jamaah yang menjadi kegiatan wajib bagi semua warga sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Sri Handayani S.Pd selaku waka kurikulum, beliau menjelaskan:

“Pembuatan laporan ibadah harian bertujuan untuk mengontrol aktivitas siswa dalam kegiatan sholat dzuhur dan sholat dzuhur berjamaah. Tidak bisa dipungkiri semua kegiatan pasti ada kendala terutama yang berhubungan langsung dengan siswa. Sehingga perlu adanya laporan ibadah harian untuk siswa.”⁷⁰

⁶⁹ 03/W/02-XI/2018

⁷⁰ 04/W/06-XI/2018

Ibu Sri Purwaningsih S.Pd. menambahkan mengenai format pelaporan ibadah harian, beliau menjelaskan:

“ Laporan ibadah harian berupa sebuah buku yang harus diisi setiap harinya dan ditandatangani oleh wali kelas pada saat selesai melaksanakan sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah. Nantinya buku tersebut akan dikumpulkan kepada wali kelas untuk dievaluasi siapa saja yang tidak melaksanakan sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah untuk diberikan peringatan atau sanksi.”⁷¹

Waka Kesiswaan SMP Negeri 2 Ponorogo memberikan penjelasan, siswa yang melanggar kegiatan wajib ini harus diberikan sanksi yang tegas :

“Untuk memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan ini, langkah pertama adalah diberikan peringatan, apabila langkah pertama tidak berhasil maka akan diberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan. Hal tersebut bertujuan agar siswa berusaha untuk selalu bertanggung jawab.”⁷²

- e. Guru berupaya memberikan ekstra keagamaan untuk siswa yang dinamakan dengan istilah “ROHIS”.

Rohis atau kepanjangan dari Rohani Islam adalah ekstra keagamaan yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo. Eksta tersebut tidak wajib bagi semua siswa, akan tetapi ekstra tersebut berperan dalam membantu kegiatan keagamaan terutama kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Bapak Sutarjo S.Pd M.Pd. selaku kepala sekolah menjelaskan:

⁷¹ 02/W/30-X/2018

⁷² Ibid

“Ekstra keagamaan rohis ini sudah ada sejak awal berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo. Ekstra ini sangat penting karena berpengaruh kepada lancarnya semua kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo. Ekstra rohis ini dipantau langsung oleh Pembina rohis.”⁷³

Pembina rohis bapak Sutrisno, menjelaskan bahwa:

“Ektra rohis ini tidak wajib bagi semua siswa, anggota rohis ini bertugas untuk membantu menghendel semua kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo terutama acara jum’at dan acara PHBI. Ekstra rohis melatih siswa untuk aktif berorganisasi, musyawarah dan saling kerja sama antar anggota.”⁷⁴

Salah satu siswa, Rifqi Rohmansyah selaku ketua rohis SMP Negeri 2 Ponorogo menceritakan kegiatan rohis yang menurut dia sangat menyenangkan, dia menjelaskan:

“Ekstra rohis mengajarkan kita untuk bisa kompak dalam melaksanakan kegiatan, terutama pada saat literasi jum’at pagi dan penarikan jum’at beramal. Kami membentuk dalam sebuah kelompok untuk berkeliling kelas mengajak siswa untuk melaksanakan literasi pagi. Kemudian kami mengambil kardus, keliling kelas dan meminta sedekah seiklasnya kepada siswa dan guru untuk jum’at beramal. Kami menghitung semua hasil uang yang terkumpul, kami buat pembukuan dan kemudian kami serahkan kepada bapak Sutrisno selaku Pembina rohis dan minta tanda tangan sebagai serah terima laporan.”⁷⁵

⁷³ 01/W/29-X/2018

⁷⁴ 03/W/02-XI/2018

⁷⁵ 07/W/10-XI/2018

- f. Guru dan siswa melakukan kegiatan literasi keagamaan setiap jum'at pagi.

Literasi agama adalah suatu kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. Literasi agama juga menyarankan pada bentuk pembelajaran agama yang interaktif, dialogis dan argumentatif. Literasi agama mempelajari bagaimana seorang beragama mengajukan argumen dalam berbagai keragaman pemahaman agama yang ada, bukan untuk saling menyalahkan dan menghakimi, tetapi agar saling dapat memahami, 'saling setuju dalam ketidaksetujuan. Hal itu dimungkinkan karena literasi agama adalah pembelajaran agama yang tidak semata doktriner, tetapi kontekstual. Literasi keagamaan biasanya berupa membaca surat-surat pendek secara serentak dan membaca buku-buku agama.

Bapak Sutrisno M.Pd. menjelaskan:

“Aplikasi dari literasi jum'at pagi yaitu dengan dilaksankannya ngaji bersama surat-surat pendek atau juz am`ma, ceramah keagamaan yang diisi oleh guru dan perwakilan siswa kelas atas. Selain ceramah siswa juga diwajibkan menampilkan kesenian religi seperti sholawat dan lainnya.”⁷⁶

Bapak Kateno S.Pd juga menambahkan, “ kegiatan literasi jum'at mengajarkan siswa untuk lebih memahami pentingnya membaca, terutama materi keagamaan.”⁷⁷

⁷⁶ 03/W/02-XI/2018

⁷⁷ 06/W/09-XI/2018

- g. Guru dan siswa melakukan kegiatan jum'at beramal setiap hari jum'at.

Kegiatan jum'at beramal dilaksanakan setiap hari jum'at setelah kegiatan literasi keagamaan. Anggota Rohis berkeliling kelas untuk melaksanakan jum'at beramal. Uang hasil amal seluruh warga sekolah nantinya akan dikumpulkan kepada Pembina rohis untuk disalurkan kepada yayasan yatim atau untuk membantu korban bencana alam.

Bapak Sutrisno M.Pd. menjelaskan, “Program ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan semangat kesetia-kawanan sosial bagi siswa sekolah, dengan menggalakan kegiatan Gemar Bersedekah dalam membangun akhlak mulia serta meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ketuhanan Yang Maha Esa.”⁷⁸

Ibu Sri Handayani S.Pd. menambahkan, “Penerapan program Jum'at beramal di lingkungan sekolah merupakan salah satu pendidikan untuk mengajarkan anak berjiwa sosial sejak usia dini. Program yang bersifat anjuran kepada para anak didik tersebut, mengajarkan anak untuk berinfaq dengan uang yang dimilikinya tanpa ada batasan besaran yang ditentukan.”⁷⁹

Bapak Haryono S.Pd. menjelaskan, “Jenis kegiatan ini berupa membentuk Komunitas Pelajar Gemar Sedekah (KPGS), penggalangan sedekah dengan berkeliling kelas untuk meminta amal sedekah kepada semua siswa dan guru. Uang hasil amal seluruh warga sekolah nantinya akan dikumpulkan kepada Pembina rohis untuk disalurkan kepada yayasan yatim atau untuk membantu korban bencana alam.”⁸⁰

⁷⁸ 03/W/02-XI/2018

⁷⁹ 04/W/02-XI/2018

⁸⁰ 05/W/07-XI/2018

- h. Guru dan siswa selalu ikut serta dalam kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di sekolah.

Kegiatan PHBI di SMP Negeri 2 Ponorogo selalu dilaksanakan secara khidmad dan semarak. Salah satu kegiatan PHBI yang rutin dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ponorogo adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isro' Mi'roj, Peringatan 1 Muharram dan kegiatan pondok romadhon atau pesantren kilat. Bapak Sutarjo selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan PHBI membiasakan siswa untuk mengenalkan jenis peringatan besar Islam guna penanaman karakter siswa. Seperti halnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isro' Mi'roj, Peringatan 1 Muharram dan kegiatan pondok romadhon atau pesantren kilat.”⁸¹

Waka kesiswaan SMP Negeri 2 Ponorogo juga menambahkan:

“Pelaksanaan PHBI dilaksanakan sesuai dengan momennya, biasanya diadakan secara semarak dengan lomba, pengajian, pentas seni agama dan lain sebagainya.”⁸²

2. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo, Bapak Sutarjo S.Pd M.Pd. bahwa upaya guru dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah sangat mendukung.

⁸¹ 01/W/29-X/2018

⁸² 02/W/30-X/2018

Sehingga proses pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar untuk membentuk karakter santun siswa. Guru ikut serta mulai dari perencanaan, pelaksanaan sekaligus evaluasi sebagai hasil dari usaha sekolah. Beliau menjelaskan:

“Guru dalam hal pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan ini memberi pengaruh dan dukungan yang banyak. Dalam hal ini dimulai dari proses merencanakan program kegiatan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dari hasil kegiatan keagamaan tersebut. Misalnya saat pelaksanaan sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah bapak ibu guru selalu ikut melaksanakan sebagai pengawas dan koordinator maupun ikut mengevaluasi melalui laporan ibadah siswa.”⁸³

Bapak Haryono S.Pd. sebagai wali kelas IX juga menuturkan bahwa beliau sebagai wali kelas selalu terjun langsung memantau siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

“Sebagai seorang wali kelas, kami dituntut untuk bisa mengarahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan wajib yang ada di sekolah. Maka dari itu kami sebagai wali kelas terjun langsung ke kelas untuk memantau dan ikut serta dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah”⁸⁴

Bapak Kateno juga sependapat bahwa guru harus menjadi teladan dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Beliau menjelaskan:

“Pada era sekarang ini siswa tidak bisa kalau hanya disuruh saja, siswa sekarang sudah pada pintar mengutarakan pendapat. Mereka mengatakan kenapa hanya siswa yang

⁸³ 01/W/29-X/2018

⁸⁴ 05/W/07-XI/2018

diwajibkan dan guru bisa bebas. Untuk mengantisipasi hal tersebut guru juga harus ikut serta dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan sekolah terutama kegiatan keagamaan.”⁸⁵

Pembina rohis bapak Sutrisno menambahkan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pembina rohis agar agenda program berjalan dengan lancar beliau juga ikut serta dalam memberikan pemikiran dan memberikan motivasi kepada anggota rohis.

“Sebagai pembina saya selalu memberikan motivasi kepada anggota rohis untuk selalu tanggung jawab dan kompak dalam menjalankan program kegiatan agar program dapat berjalan dengan lancar.”⁸⁶

Ibu Sri Purwaningsih menjelaskan upaya guru dalam mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa saat proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.

“Sebagai seorang pengajar guru memiliki akses yang luas dalam memberikan motivasi dan arahan kepada siswa untuk senantiasa istiqomah dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Dalam hal ini guru menjelaskan mengenai tujuan dan pahala pelaksanaan dari kegiatan keagamaan tersebut.”⁸⁷

Guru yang berprestasi akan menciptakan siswa siswi yang berprestasi juga. Berikut ini data prestasi siswa sebagai acuan dari keberhasilan guru dalam membimbing siswa.

⁸⁵ 06/W/09-XI/2018

⁸⁶ 03/W/02-XI/2018

⁸⁷ 02/W/30-X/2018

No	Tahun	Prestasi	Peringkat	Tingkat
1	2010	Active Speaking In English	1	Kab/kota
2	2010	Melukis	2	Kab/kota
3	2011	HAFALAN SURAT PENDEK	2	Kecamatan
4	2013	Prestasi Siaga	2	Kecamatan
5	2013	TDC	3	Kecamatan
6	2013	Karnaval	1	Kecamatan
7	2013	Lomba Tari	4	Kecamatan
8	2013	Lomba Bola Voli	1	Kab/kota
9	2014	Lomba Pidato	3	Kecamatan
10	2014	Mading	2	Kab/kota
11	2014	Mading	4	Kab/kota
12	2015	Lomba Keagamaan	6	Kab/kota
13	2015	Lomba Keagamaan	1	Kecamatan
14	2015	Lomba Mocapat	3	Kecamatan
15	2015	Lomba Pidato	1	Kecamatan
16	2015	Lomba gerak jalan SD/MI putrid	2	Kecamatan
17	2015	Lomba gerak jalan SD/MI	2	Kecamatan

		putrid		
18	2015	Lomba bola voli putri SD/MI	2	Kecamatan
19	2015	Olimpiade MIPA	4	Kecamatan
20	2016	Juara Kelas	1	Sekolah
21	2017	OISO	12	Propinsi
22	2017	ESSAY	1	Propinsi
23	2017	FLS2N BIDANG POSTER	1	Kab/kota
24	2017	MOCOPAT	2	Kecamatan
25	2017	LAGU KARAOKE	1	Kecamatan
26	2017	LOMBA MIPA	3	Kecamatan ⁸⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan program sekolah yaitu kegiatan keagamaan guna membentuk karakter santun pada siswa SMP Negeri 2 Ponorogo.

⁸⁸ 07/D/29-X/2018

BAB V

ANALISIS DATA

Sebagaimana yang telah kita bahas pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data baik melalui hasil wawancara atau interview dan observasi maka peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan bahasan penelitian sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

A. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo

Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo ini berbasis pembiasaan, dimana siswa setiap harinya dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan maupun kegiatan rutin yang sudah dilaksanakan mulai awal berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo.

Kegiatan keagamaan yang rutin setiap hari dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ponorogo sebagai pembiasaan siswa meliputi berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan membaca Al-Qur'an 5 menit, setelah bel istirahat berbunyi guru membimbing siswa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah secara bergilir tiap jenjang. Dilanjutkan ketika bel istirahat yang kedua guru membimbing siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Untuk memantau siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan berupa sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah guru membimbing siswa untuk membuat

laporan ibadah harian yang dilaporkan kepada wali kelas setiap minggunya untuk dievaluasi.

Tidak hanya kegiatan keagamaan rutin saja, untuk menunjang kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo guru juga memberikan ekstra keagamaan untuk siswa yang dinamakan dengan istilah “ROHIS”. Ekstra tersebut bertujuan sebagai wadah siswa untuk menyalurkan aspirasinya dibidang keagamaan. Implementasi dari ekstra rohis adalah terbentuknya kegiatan literasi keagamaan setiap jum’at pagi dan kegiatan jum’at beramal setiap hari jum’at. Aplikasi dari kegiatan jum’at beramal adalah dengan melakukan penggalangan sedekah dengan berkeliling kelas untuk meminta amal sedekah kepada semua siswa dan guru. Uang hasil amal seluruh warga sekolah nantinya akan dikumpulkan kepada Pembina rohis untuk disalurkan kepada yayasan yatim atau untuk membantu korban bencana alam.

Kegiatan keagamaan selanjutnya yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ponorogo adalah guru berupaya selalu mengajak siswa untuk ikut serta dalam memeriahkan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di sekolah. Pelaksanaan PHBI bertujuan untuk membiasakan siswa untuk mengenalkan jenis peringatan besar Islam guna penanaman karakter siswa. Seperti halnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isro’ Mi’roj, Peringatan 1 Muharram dan kegiatan pondok romadhon atau pesantren kilat.

Tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diuraikan di atas adalah sebagai penanaman karakter santun pada siswa melalui pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah. Kegiatan keagamaan

yang dilaksanakan di sekolah juga merupakan implementasi dari pendidikan karakter santun untuk siswa. Melalui pembiasaan tersebut diharapkan siswa menjadi terbiasa untuk melakukan budaya religius dimanapun mereka berada, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitar.⁸⁹

B. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo

SMP Negeri 2 Ponorogo memiliki guru yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik di tingkat kota maupun nasional. guru di SMP Negeri 2 Ponorogo dituntut untuk terampil dalam aspek kognitif, afektif dan kerampilan serta memiliki intelektual yang tinggi. Apabila guru bisa menguasai ketiga aspek tersebut, guru dianggap mampu oleh siswa dalam memberikan ilmu dan memberikan arahan kepada siswa.

Berdasarkan observasi yang didapatkan guru di SMP Negeri 2 Ponorogo sudah memiliki intelektual tinggi dan menguasai 3 aspek di atas dapat mendorong siswa untuk berprestasi dalam bidang keagamaan, akademik atau non akademik. Semakin banyak siswa yang berprestasi akan membawa dampak positif bagi siswa lain untuk berupaya bisa berprestasi sama dengan temannya dengan cara melakukan kegiatan rutin yang diwajibkan sekolah terutama kegiatan keagamaan. Karena kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo bertujuan untuk melatih siswa bertanggung jawab dalam setiap hal.

⁸⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39

Selain intelektual yang tinggi, untuk mewujudkan sikap santun siswa dalam kegiatan keagamaan, guru juga memiliki beberapa upaya yang dilakukan, yaitu:

1. Guru berupaya untuk selalu menjadi teladan bagi siswa.

Guru memiliki upaya dalam meningkatkan karakter siswa, terutama karakter santun karena separuh dari kehidupan anak adalah di sekolah.⁹⁰ Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo didapatkan hasil bahwa upaya guru yang paling utama dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan adalah dengan “keteladanan”. Setiap tingkah laku seorang guru pasti akan diamati oleh siswa dan ditiru. Pada kegiatan membaca Al-Qur’an 5 menit sebelum pembelajaran guru berupaya ikut serta dan memimpin proses tersebut. Pada pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah wali kelas berupaya terjun langsung ke kelas untuk memantau dan mendampingi siswa. Tugas guru juga memantau pelaksanaan wudhu hingga sholat dzuhur selesai dilaksanakan. Pada kegiatan tersebut guru juga berupaya ikut serta dalam pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Guru berada di shof akhir dengan tujuan bisa memantau siswa agar tidak gaduh dan pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dapat berjalan dengan khidmat.

Sebagai upaya untuk mengontrol aktivitas siswa dalam kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, guru membimbing siswa

⁹⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Biona Aksara, 1987. hlm : 15

untuk membuat laporan ibadah harian yang dilaporkan kepada wali kelas setiap minggunya. Laporan ibadah harian berupa sebuah buku yang harus diisi setiap harinya dan ditandatangani oleh wali kelas pada saat selesai melaksanakan sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah. Nantinya buku tersebut akan dikumpulkan kepada wali kelas untuk dievaluasi siapa saja yang tidak melaksanakan sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah untuk diberikan peringatan atau sanksi untuk dievaluasi.

Selain kegiatan yang dijelaskan di atas Guru memberikan ekstra keagamaan untuk siswa yang dinamakan dengan istilah "ROHIS". Dalam hal ini guru membentuk suatu perencanaan program kegiatan rohis sehingga bisa lebih terstruktur dan dapat berjalan dengan lancar. Pembina rohis memantau siswa dalam melaksanakan program rohis. Kegiatan rohis SMP Negeri 2 Ponorogo memiliki agenda rutin yaitu melakukan kegiatan literasi keagamaan setiap jum'at pagi, dan melakukan kegiatan jum'at beramal setiap hari jum'at. Kedua program tersebut diikuti oleh semua guru dan siswa SMP Negeri 2 Ponorogo.

Guru juga berupaya memberikan keteladanan pada siswa dalam kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di sekolah. Semua guru wajib mengikuti kegiatan PHBI. Guru ikut serta mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang paling utama meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2

Ponorogo adalah dengan keteladanan. Secara logis siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Ketika guru hanya menyuruh tanpa memberikan contoh siswa cenderung mengabaikan dan acuh. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa kewajiban hanya ditekankan pada siswa saja sedangkan guru tidak. Akan tetapi ketika guru juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan, maka siswa secara tidak langsung mengapresiasi dan sungkan terhadap semua guru sehingga timbul sikap santun siswa terhadap guru.

2. Guru berupaya untuk selalu memotivasi siswa.

Tugas sebagai seorang guru tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik saja. Akan tetapi menjadi motivator yang selalu mengarahkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik dengan menjadi panutan atau teladan agar peserta didik dapat mencontohnya melalui kegiatan keagamaan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai religius yang terkandung di setiap kegiatan.⁹¹

Sebagai motivator guru selalu memberikan motivasi ketika pembelajaran, kemudian guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa tentang tujuan dan pahala dari kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Ponorogo. Guru menjelaskan mengenai pahala dari membaca Al Quran, pahala melaksanakan sholat dzuha, dan pahala menjalankan shalat berjamaah sehingga siswa tergerak untuk melaksanakan membaca Al Quran, melaksanakan sholat dzuha, dan

⁹¹ Wahida Syafitri Ar Harahap. (2016). *Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung* (Skripsi), Medan. Uin-su, h. 38.

menjalankan shalat berjamaah secara ikhlas bahkan tanpa disuruh oleh guru, karena tujuan dari kegiatan rutin tersebut adalah melatih siswa untuk disiplin, tanggung jawab, dan istiqomah dalam melaksanakan perintah agama baik di sekolah ataupun di rumah. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat terbentuk karakter santun pada siswa.

Dalam kegiatan ekstra keagamaan rohis, guru yang bergerak sebagai pembina dan pengawas rohis juga dapat berperan sebagai motivator dengan cara memberikan semangat pada siswa tentang pentingnya tanggung jawab dan kekompakan dalam menjalankan program rohis. Dengan pemberian motivator kepada anggota rohis, program rohis SMP Negeri 2 Ponorogo dapat berjalan dengan lancar terutama mengenai program rutin rohis yaitu kegiatan literasi keagamaan setiap jum'at pagi dan kegiatan jum'at beramal setiap hari jum'at. Tanpa adanya sikap tanggung jawab dan kekompakan semua kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Keberhasilan motivasi pada anggota rohis dalam kegiatan tersebut bisa menjadikan inspirasi kepada siswa lain bahwa rohis memiliki kegiatan yang baik, bagus dan dengan anggota yang solid. Ketertarikan siswa lain tentang kepengurusan rohis bisa menumbuhkan sikap santun antar siswa dan guru dalam kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan Rohis.

Dalam kegiatan Peringatan Hari Besar islam guru bisa memotivasi siswa dalam ikut serta dalam semua kegiatan. Misalnya saja dari observasi yang peneliti temukan di SMP Negeri 2 Ponorogo dalam

kegiatan peringatan tahun baru islam dan kegiatan pesantren kilat. Pada kegiatan hari besar islam SMP Negeri 2 Ponorogo mengadakan lomba keislaman. Pada saat penyerahan piala perwakilan dari seorang guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya dalam memperingati hari besar islam. Dengan motivasi tersebut siswa semakin antusias dalam menjalankan kegiatan peringatan hari besar islam tahun berikutnya. Selain itu saat kegiatan pesantren kilat guru memberikan wawasan kepada siswa mengenai keutamaan dari bulan ramadhan dan pahala apa saja yang dapat diraih dalam bulan ramadhan. Dalam muhasabah yang diberikan guru terdapat ajakan kepada siswa untuk terus mengaktualisasikan kegiatan positif pada bulan ramadhan di bulan bulan selanjutnya, sehingga siswa dapat istiqomah dalam melaksanakan kegiatan positif kegamaan dan bisa berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik lagi.

3. Guru berupaya untuk selalu mengevaluasi hasil kerja siswa.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sebagai suri tauladan, motivator dan evaluator siswa dalam kegiatan keagamaan guna membentuk karakter santun siswa. SMP Negeri 2 Ponorogo mengharapkan dengan terbentuknya karakter santun akan mencetak generasi penerus bangsa yang berprestasi dan berakhlak terpuji.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Santun Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo”, terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu:
 - a. Guru berupaya membimbing siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan membaca Al-Qur'an 5 menit,
 - b. Guru berupaya membimbing siswa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah,
 - c. Guru berupaya membimbing siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah,
 - d. Guru berupaya membimbing siswa untuk membuat laporan ibadah harian yang dilaporkan kepada wali kelas setiap minggunya untuk dievaluasi,
 - e. Guru berupaya memberikan ekstra keagamaan untuk siswa yang dinamakan dengan istilah “ROHIS”,
 - f. Guru dan siswa melakukan kegiatan literasi keagamaan setiap jum'at pagi,
 - g. Guru dan siswa melakukan kegiatan jum'at beramal setiap hari jum'at,

- h. Guru dan siswa selalu ikut serta dalam kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di sekolah.
2. Upaya guru dalam meningkatkan karakter santun siswa melalui kegiatan keagamaan dari aspek keteladanan di SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu:
 - a. Guru berupaya untuk selalu menjadi teladan bagi para siswa, guru selalu ikut serta mulai dari perencanaan, pelaksanaan sekaligus evaluasi sebagai hasil dari usaha sekolah dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo.
 - b. Guru berupaya untuk selalu memotivasi siswa, memberikan arahan dan semangat kepada siswa dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ponorogo.
 - c. Guru berupaya untuk selalu mengevaluasi hasil kerja siswa.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Karakter santun sebaiknya melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar, karena pembentukan karakter santun tidak bisa secara instan melainkan memerlukan proses yang lama dan metode yang sesuai dengan kondisi siswa.
2. Evaluasi bagi peserta didik yang tidak disiplin dalam menjalankan kegiatan keagamaan harus tegas biar ada efek jera, yakni dengan teguran

dari wali keras dan peringatan kepada wali murid melalui waka kesiswaan apabila pelanggarannya terlalu berat.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Ar-Harahap, Wahida Syafitri. *Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung Skiripsi*, Medan. Uin-SU, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Brata, Sumadi Surya. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu- Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaksa, 2002.
- Echols, John M dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hidayatullah, M Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kholifah, Siti. *Program Imtaq Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Plaret Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta, 2011. Skripsi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lichona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

- Nata, Abudin. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Noor, Rohinah M. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode- Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press, 2007.
- Saleh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 2003.
- Salim, Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Saptono, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Prakti*. Salatiga: Erlangga, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sondang P. Siagian, Sondang P. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Sinar Baru, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Westra, Pariata et al. *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Groub, 2011.

Undang- Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, 3.

<http://sahabatagri.blogspot.com/2014/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-santun.html?m=1> diakses, 4 April 2018 pukul 11:05.

<http://www.anekamakalah.com/2013/05/pelaksanaan-pendidikan-keagamaan.html?m=1> diakses, 26-5-201

